

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menulis bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana berpikir, berkreasi, dan berekspresi. Selain itu menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi (Romelah, 2016; Sudarmi & Burhanuddin, 2017; Ulfah & Soenarto, 2017). Dengan menulis, siswa mampu mengonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimilikinya dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, berita, cerpen, puisi dan sebagainya.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah adalah menulis teks cerita fantasi. Jenis teks ini memiliki peran penting dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas siswa karena menuntut mereka untuk menciptakan cerita yang bersifat imajinatif, tidak terbatas oleh realitas, dan sering kali memuat unsur keajaiban, dunia khayalan, atau tokoh fiktif. Teks ini juga dapat dijadikan strategis dalam membangun imajinasi serta kemampuan berpikir kreatif siswa.

Namun, dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di beberapa sekolah yang berada di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi, serta dari observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita fantasi masih menghadapi berbagai kendala. Kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menulis teks cerita fantasi, masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa masih dibawah rata-rata 6,0. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, menciptakan tokoh, dan menggambarkan latar secara imajinatif. Mereka cenderung menulis dengan cara yang kaku seperti diksi yang digunakan tidak menggambarkan cerita imajinatif, terbatas karena perbendaharaan kata mereka kurang sehingga mereka

melakukan repetisi pada tulisan mereka, bahkan cenderung menyalin dari contoh teks yang ada. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya motivasi menulis, kurangnya membaca yang mengakibatkan minimnya pengetahuan dan perbendaharaan kata, kurangnya pemahaman terhadap struktur teks cerita fantasi, serta metode pembelajaran yang belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Kategori nilai untuk menulis teks cerita fantasi (skala 0–100), dari nilai rendah antara 0-59, nilai cukup 60-74, nilai baik 75-84 dan nilai sangat baik 85-100. Sehingga dapat dikatakan nilai menulis siswa rendah karena banyak aspek dasar belum terpenuhi (struktur, unsur fantasi, bahasa, dll).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP umumnya masih bersifat konvensional, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan yang kreatif dan inovatif. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan tertulis tanpa memberikan stimulus visual atau media yang menarik. Hal ini membuat siswa cepat bosan dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, karakteristik siswa kelas VII yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, menarik, dan berbasis pengalaman langsung. Sayangnya, pembelajaran menulis yang bersifat abstrak terutama dalam teks imajinatif seperti cerita fantasi tidak diimbangi dengan media atau metode yang mendukung perkembangan imajinasi siswa. Dalam konteks digital saat ini, siswa SMP telah terbiasa berinteraksi dengan berbagai bentuk media digital seperti video, game, dan komik digital. Sayangnya, potensi media digital tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran menulis. Media visual yang akrab dan menarik bagi siswa, seperti *webtoon*, belum digunakan sebagai sarana pembelajaran yang mampu merangsang ide dan kreativitas siswa dalam menulis.

Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam teks cerita fantasi, yang tidak hanya melatih keterampilan menulis tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan kreatif. Salah satu metode yang relevan yang dapat digunakan saat ini adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL menempatkan

siswa sebagai subjek pembelajaran aktif yang dihadapkan pada permasalahan nyata atau kontekstual, yang harus diselesaikan melalui proses analisis, eksplorasi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Namun, PBL akan lebih efektif bila didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam hal ini, *webtoon* sebagai media visual digital sangat potensial digunakan untuk mendukung pembelajaran menulis. *Webtoon* menyajikan cerita bergambar yang dapat membantu siswa memahami unsur-unsur cerita fantasi secara visual. Selain itu, keberadaan *webtoon* yang populer di kalangan remaja membuat media ini lebih mudah diterima dan diminati oleh siswa. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian (Cho, 2016; Sari & Nugroho, 2020) yang menyatakan bahwa keberadaan *webtoon* 80% diminati siswa. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis *Problem Based Learning* berbantu *webtoon* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi yang kontekstual. Model ini diharapkan mampu meningkatkan minat, partisipasi, dan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi. Selain itu, model ini juga memberikan alternatif pembelajaran yang kreatif dan kontekstual bagi guru dalam mengajarkan keterampilan menulis.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di 6 sekolah yang ada di kecamatan Babelan, penulis menyebarkan kuesioner berupa angket kepada 180 siswa kelas VII. Hasil dari angket tersebut dinyatakan bahwa 80% siswa tersebut membutuhkan beberapa aspek diantaranya *pertama*, metode yang menarik dan kontekstual. Siswa membutuhkan metode yang menarik dan kontekstual, karena siswa merasa bosan dengan metode konvensional seperti ceramah. *Kedua*, Panduan sistematis dalam menyusun cerita karena siswa kesulitan membuat alur, tokoh, dan konflik yang logis dan imajinatif. Siswa kesulitan membuat alur, tokoh, dan konflik yang logis dan imajinatif, sehingga siswa membutuhkan panduan yang sistematis dalam menyusun cerita. *Ketiga*, Pemahaman mendalam tentang struktur cerita fantasi. *Keempat*, kegiatan belajar yang kolaboratif. Kurangnya interaksi antar siswa dalam proses menulis, sehingga siswa membutuhkan kegiatan belajar yang kolaboratif. *Kelima*, siswa membutuhkan media digital agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

Analisis kebutuhan juga dilakukan dengan mewawancarai 6 guru di beberapa sekolah tersebut. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa guru membutuhkan beberapa aspek yang menunjang pembelajaran di kelas khususnya pada materi cerita teks fantasi. *Pertama*, guru membutuhkan model pembelajaran yang menarik dan kontekstual agar pembelajaran tidak monoton dan siswa lebih antusias dalam pembelajaran di kelas. *Kedua*, Kurangnya bahan ajar yang visual dan menarik, media digital sangat dibutuhkan seorang guru untuk menunjang pembelajaran di kelas. *Ketiga*, untuk meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa, guru membutuhkan model pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif dan reflektif.

Dengan demikian dari hasil analisis kebutuhan siswa dan guru dalam penelitian ini cocok menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan media *Webtoon* yang mendukung pembelajaran kontekstual dan berbasis karakter yang inovatif, kontekstual dalam materi cerita teks fantasi serta dapat memberikan stimulus bagi pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah dengan memperoleh pengetahuan yang diperlukan. Model ini memiliki kelebihan membuat siswa belajar dengan inspirasi, mengajarkan pemikiran secara kelompok, dan menggunakan informasi terkait untuk mencoba memecahkan masalah baik yang nyata maupun hipotetis, selain itu siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum mereka menerapkannya pada masalah, sehingga materi yang diberikan mudah diingat oleh siswa (Abdurrozak & Jayadinata, 2016; Christiana et al., 2014; Defiyanti & Sumarni, 2019).

Model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata (Fitri et al., 2020; Herzon et al., 2018; Ramlawati et al., 2017). Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan

seperti guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Menurut (Putriani et al., 2017; Rosnawati et al., 2015; Sari & Sugiyarto, 2015) bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pendidikan dimana masalahnya adalah titik awal dari proses pembelajaran. Biasanya, masalah didasarkan pada masalah kehidupan nyata yang telah dipilih dan diedit untuk memenuhi tujuan pendidikan dan kriteria (Arwanda et al., 2020; Fitrah, 2017; Ladimiyanto, 2014). Beberapa proses yang pembelajaran yang terlibat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, bersama-sama dengan kemampuan setiap individu untuk kemudian diterapkan pada aplikasi kehidupan yang diaplikasikan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Korelasi *Problem Based Learning* (PBL) untuk pembelajaran menulis teks cerita fantasi, terdapat hubungan yang sangat erat antara pemecahan masalah nyata sebagai karakteristik utama PBL dengan cerita imajinasi atau fantasi sebagai produk pembelajaran. Hubungan tersebut bukan berarti siswa memecahkan masalah nyata melalui jawaban faktual, melainkan menggunakan imajinasi sebagai sarana untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap masalah yang berasal dari kehidupan nyata. Pada model PBL, pembelajaran selalu diawali dengan penyajian masalah autentik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Masalah tersebut sebagai pemicu berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Sementara itu, dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, siswa dituntut menciptakan dunia imajinatif yang tetap memiliki alur logis serta penyelesaian konflik. Dengan demikian, masalah nyata menjadi sumber inspirasi, sedangkan cerita fantasi menjadi media untuk mengeksplorasi solusi secara kreatif. Artinya, siswa tidak menghilangkan unsur fantasi, tetapi menjadikan fantasi sebagai cara untuk merepresentasikan dan menyelesaikan persoalan kehidupan.

Berikut hubungan konseptual antara *Problem Based Learning* dengan teks cerita fantasi.

Problem Based Learning	Teks Cerita Fantasi
Berawal dari masalah nyata	Berawal dari konflik dalam cerita
Menganalisis penyebab masalah	Mengembangkan konflik secara imajinatif
Mencari berbagai alternatif solusi	Menciptakan penyelesaian cerita yang kreatif
Menghasilkan solusi berdasarkan penalaran	Menyajikan solusi melalui tokoh, alur, dan dunia fantasi
Refleksi terhadap solusi	Amanat atau nilai yang diperoleh dari cerita

Dengan demikian, dari hubungan konseptual keduanya menunjukkan bahwa *konflik* dalam cerita fantasi merupakan representasi kreatif dari masalah nyata, sedangkan *resolusi* cerita merupakan bentuk pemecahan masalah yang dikembangkan melalui imajinasi siswa.

Model pembelajaran ini tentu membantu pembelajaran dan kemampuan menulis teks fantasi siswa dalam mengembangkan ide kreatif siswa, menciptakan alur dan tokoh cerita serta pesan dalam cerita. Pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* ini untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam menulis cerita fantasi serta meningkatkan membaca siswa sehingga menambah pengetahuan dan perbendaharaan kata serta memudahkan siswa dalam menuangkan ide gagasan cerita. Di era perkembangan teknologi digital saat ini terdapat media-media yang menyajikan berbagai sumber pembelajaran yang dikemas menarik, salah satunya media digital *Webtoon*.

Menurut Harmoko (2017:102) *Webtoon* merupakan kartun yang telah dibuat untuk dipublikasikan di *web* sesuai dengan atribut web. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Putri (2018:4) yang menyatakan bahwa *Webtoon* dapat dikatakan sebagai *world wide web + cartoon* yang merupakan sebuah presentasi yang memiliki cerita atau biasa disebut komik dan dipublikasikan

dengan menggunakan jaringan internet. Penggunaan media berbentuk komik yang dikemas dalam suatu *web* atau aplikasi ini juga dapat memunculkan pemikiran- pemikiran yang tak terduga. Hasil pemikiran tersebut akan berbeda-beda berdasarkan pemikiran setiap siswa dalam menuangkan dan mengembangkan tulisannya dari bentuk komik ke dalam bentuk teks cerita fantasi.

Dilihat dari latar belakang siswa kelas VII yang masih menyukai penyajian suatu cerita dengan dibubuhi beberapa gambar, tentu *webtoon* dirasa sesuai untuk jenjang tersebut. Selain itu, komik berbasis *web* ini juga sesuai untuk digunakan sebab media ini dirasa sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada serta dapat merangsang siswa untuk mempertajam daya berpikir, sehingga dapat menuangkan ide gagasan dalam tulisan dan mengasah imajinasi siswa. *Webtoon* dapat menjadi sebuah media pembelajaran yang baik untuk menggairahkan siswa dalam belajar teks cerita fantasi karena *webtoon* merupakan sebuah media yang dapat menyajikan gambar dan banyak cerita menarik, pada media *webtoon* juga terdapat genre fantasi yang mana dapat menjadi sumber referensi dan inspirasi yang baik untuk siswa saat hendak menulis teks cerita fantasi. Sehingga penelitian ini dapat menghasilkan sebuah produk berupa model pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis media *webtoon*.

Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada imajinasi siswa dalam menulis teks fantasi. Daya imajinasi siswa kurang sehingga guru membebaskan pemilihan tema agar mereka lebih mudah mendapatkan inspirasi dari berbagai kejadian atau pengalaman yang mereka alami. Dalam penelitian Futri & Supriatna (2020) di SMP Negeri 2 Sindangresmi memaparkan penyebab siswa mengalami kesulitan pada saat menentukan tema cerita, kesulitan untuk memperoleh ide dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita dan kurangnya pengalaman siswa dalam kegiatan kepenulisan kreatif.

Penelitian yang lain, Ibu Santy Wulandari, S.Pd. (2022) SMP Negeri 44 Bandung menekankan siswa mengalami kesulitan dalam memilih kata dan mengembangkannya menjadi sebuah karangan utuh. Kesulitan yang dialami

siswa sejalan dengan Penelitian Nugraha & Doyin (2020) yang menyatakan bahwa salah satu jenis teks yang paling sulit berkaitan dengan keterampilan menulis adalah teks cerita fantasi. Penelitian terdahulu dalam menerapkan model induktif kata bergambar dilakukan oleh Damanik (2015), dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Picture Word Inductive (Induktif Kata Bergambar) terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Dolok Panribuan T.A 2014/2015*.

Sementara itu, dalam penelitian ini lebih menekankan pada kemampuan menulis siswa dalam menuangkan sebuah ide dan gagasan yang menghasilkan tulisan yang baik. Keterkaitan antara keterampilan menulis siswa dan keterampilan membaca mengharuskan siswa membaca agar penguasaan dan perbendaharaan kata dapat bertambah sehingga siswa lebih mudah menuangkan ide dan gagasannya menjadi sebuah tulisan yang baik dan benar. Dengan *Metode Problem Based Learning* berbantu media *Webtoon* siswa diharapkan dapat menguasai perbendaharaan kata sehingga mudah menuangkan ide dan gagasan menjadi sebuah cerita fantasi yang menarik.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon*. Penelitian pengembangan ini dirinci ke dalam beberapa sub fokus penelitian diantaranya yaitu :

1. Kebutuhan peserta didik dan guru terhadap model pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa kelas VII SMP.
2. Rancangan pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa kelas VII SMP.
3. Pengembangan model pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa kelas VII SMP.

4. Implementasi model pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa kelas VII SMP.
5. Kelayakan pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa kelas VII SMP.
6. Efektivitas pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa kelas VII SMP.

C. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa ke VII SMP?
- b. Bagaimana rancangan pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa kelas VII SMP?
- c. Bagaimana pengembangan model pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa kelas VII SMP?
- d. Bagaimana implementasi model pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa kelas VII SMP?
- e. Bagaimana kelayakan pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa kelas VII SMP?
- f. Bagaimana efektivitas pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* pada siswa kelas VII SMP?

D. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis kebutuhan siswa dan guru dalam model pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* di SMP kelas VII.

- b. Mendesain rancangan model pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* di SMP kelas VII.
- c. Mengembangkan model pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* di SMP kelas VII.
- d. Mengimplementasi model pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* di SMP kelas VII.
- e. Mendeskripsikan kelayakan pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* di SMP.
- f. Mendeskripsikan efektivitas pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan metode *Problem Based Learning* berbantu *Webtoon* di SMP.

E. State Of The Art

Penelitian tentang pengembangan model pembelajaran menulis teks cerita fantasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Akan tetapi, banyak dari mereka masih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional atau belum memadukan metode inovatif berbasis teknologi digital. Yuliana (2021) melakukan studi mengenai pemanfaatan media *Webtoon* dalam proses pembelajaran menulis narasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Webtoon* dapat meningkatkan motivasi menulis dan kemampuan imajinasi siswa. Walaupun demikian, studi ini tidak memperkenalkan model pembelajaran tertentu seperti *Problem Based Learning*. Prasetyo (2019) meneliti keefektifan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengasah keterampilan menulis teks cerita fantasi. Temuan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal struktur dan isi tulisan siswa. Namun, penelitian ini belum melibatkan media digital yang akrab dengan kehidupan siswa, seperti *Webtoon*. Fitriani dan Nugroho (2020) mengembangkan modul pembelajaran menulis yang berbasiskan PBL, namun hanya berfokus pada teks naratif umum, tanpa menyasar jenis teks cerita fantasi dan tanpa menggunakan media visual digital. Wahyuni

memiliki keunikan (novelty) dalam hal mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran berbasis masalah yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan *Webtoon* sebagai media pendukung, yang merupakan platform visual digital yang populer dan relevan bagi kalangan remaja, untuk merangsang imajinasi dan ide menulis. Serta dalam penelitian ini juga mengembangkan model pembelajaran yang komprehensif, tidak sekadar menerapkan metode atau media secara terpisah, tetapi merancang model yang mencakup sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem dukungan, serta evaluasi kelayakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan studi-studi sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa model pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan aplikatif untuk pengajaran menulis teks cerita fantasi di tingkat SMP .

Berdasarkan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer terhadap sejumlah publikasi ilmiah yang relevan, ditemukan adanya tren yang menarik dalam pengembangan topik penelitian terkait teks cerita fantasi, kemampuan menulis, dan media *webtoon*. Namun penelitian yang mengaitkan teks fantasi dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, masih sangat terbatas dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada *pengembangan model pembelajaran keterampilan menulis teks fantasi dengan metode problem based learning berbantu webtoon pada siswa SMP kelas VII*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya inovatif dan menyenangkan, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam serta meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa secara optimal.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran teori mengenai pembelajaran menulis, terutama dalam konteks pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan media digital *Webtoon*. Selain itu, dapat menambah wawasan mengenai penggabungan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya dalam meningkatkan daya kreatif siswa ketika menulis cerita fantasi. Serta dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam menciptakan model pembelajaran inovatif yang berbasis teknologi untuk mata pelajaran bahasa.

Secara Praktis, diharapkan dapat menyediakan sebuah model pembelajaran yang nyata dan dapat diterapkan oleh guru dalam mengajar penulisan teks cerita fantasi di tingkat kelas VII SMP. Selain itu, dapat meningkatkan semangat dan partisipasi siswa dalam kegiatan menulis melalui pemanfaatan media *webtoon* yang menarik serta relevan dengan minat siswa masa kini. Serta dapat memberikan solusi alternatif bagi guru dalam membantu siswa yang kesulitan mengekspresikan ide dan imajinasinya saat menciptakan cerita fantasi.